

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Pembahasan Penelitian

Setelah melalui proses pengumpulan data, menuntaskan proses analisis data, serta merumuskan hasil penelitian, untuk mencapai tujuan penelitian ini, peneliti melakukan tahap pembahasan. Pada pembahasan ini peneliti akan mendialogkan temuan peneliti di lapangan dengan teori atau pendapat para ahli. Penelitian ini dilakukan pada Remaja yang tinggal di beberapa desan di Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Analisis Fenomena Social Climbing yang terjadi Pada Remaja dan Faktor yang mendasari Perilaku Social Climber di Organisasi Ansor Fatayat.

##### 1. Analisis Fenomena Social Climbing Pada Remaja

Media sosial adalah sebuah platform yang memfokuskan pada entitas pengguna yang di fasilitasi dalam beraktivitas maupun berkolaborasi juga sebagai fasilitas yang menguatkan hubungan antara penggunanya sekaligus sebagai sebuah ikatan.<sup>1</sup> Fungsi media sosial sendiri adalah untuk menciptakan relasi dengan cara menjalin komunikasi serta berbagi informasi. Tujuan dari media sosial yaitu untuk aktualisasi diri, menjalin hubungan, dan juga sebagai wadah untuk membentuk komunitas. Selain memiliki dampak positif ternyata media sosial juga memiliki dampak negatif baik dari penggunanya maupun dari konten yang tersebar di dalamnya.

Salah satu dampak negatif dari media sosial adalah adanya fenomena *social climbing*. Di media sosial banyak orang yang menampilkan sisi terbaik dari dirinya, tak jarang hal tersebut membuat orang lain merasa iri sehingga memicu dirinya untuk menyamakan bahkan mengunggulinya. Faktanya tidak sedikit orang yang haus akan pujian di media sosial, mereka menarik perhatian dengan cara memberi informasi yang disukai kebanyakan pengguna demi memperoleh kepuasan dengan cara mengejar jumlah *like* dan juga komentar meskipun hal tersebut diluar kemampuannya.

Perilaku inilah yang disebut sebagai *social climber*. *Social climber* adalah perilaku abnormal sebab individu terjebak di dalam ekspektasinya sendiri sehingga ketika realitanya tidak sesuai dengan yang diharapkan, individu akan

---

<sup>1</sup> Ibid Rulli hlm 11.

terus menaikkan kepopularitasannya.<sup>2</sup> Biasanya pelaku *social climber* memiliki gaya hidup yang berlebihan sebab dirinya ingin mendapat pengakuan. Dirk Wittenborn dan Jazz Johnson menjelaskan bahwa *social climbing* sebagai pengejaran persahabatan dengan mereka yang status sosialnya lebih tinggi.<sup>3</sup>

Maka tidak heran jika *social climber* ini dikatakan perilaku abnormal karena orientasi mereka terhadap suatu materi dan status sosial. *Social climber* adalah salah satu gangguan jiwa bukan karena gila atau tidak waras tetapi karena ingin menunjukkan diri yang tidak sesuai dengan keadaan yang dialaminya. Zakiyah Darajat menjelaskan bahwa orang yang sakit jiwa cenderung cemas, tidak bahagia, gampang marah, sombong, serta suka berbohong bahkan mengaku barang orang lain sebagai miliknya demi meningkatkan status sosial.<sup>4</sup>

Hal tersebut tentu sesuai dengan apa yang dialami oleh pelaku karena mereka mudah merasa cemas, sombong, dan suka berbohong untuk mencapai tujuannya. Selain itu di dalam agama *social climber* sangat dilarang keras karena termasuk hal yang menjauhkan diri dari rasa syukur. Dikatakan dalam sebuah hadis yang artinya: “*Tiga dosa pembinasakan: sifat pelit yang ditaati, hawa nafsu yang dituruti dan ujub (membanggakan diri) seseorang terhadap dirinya.*” (HR Thabrani dari Anas bin Malik).<sup>5</sup>

Juga dikatakan dalam riwayat hadis lain yang artinya: “*sesungguhnya Allah mencintai hamba yang bertaqwa, yang berkecukupan, dan yang tidak menonjolkan diri.*” (HR. Muslim).<sup>6</sup> Feneomena *social climbing* di dalam tasawuf lebih menekankan pada riya. Seperti yang dijelaskan dalam kedua hadis tersebut bahwa perilaku menonjolkan diri adalah hal yang tidak disukai Allah begitupun dengan ujub. Faktanya kedua hal itu adalah ciri dari perilaku *social climber* seperti yang dinyatakan subjek “*yang penting gaya saja dulu*” “*biar dapat banyak like*”.

Dilihat dari aspek psikoanalisa *social climber* adalah ketidak seimbangan Id, Ego, dan Super Ego, dimana Id lebih mendominasi daripada Ego dan Super Ego, akan tetapi tidak di dukung oleh realita sehingga menyebabkan pelaku melakukan

---

<sup>2</sup> Ibid, Ketrin hlm 130.

<sup>3</sup> Jazz Johnson Dirk Wittenborn, “*The Social Climber’s Bible: A Book of Manners, Practical Tips, and Spiritual*”

<sup>4</sup> Ibid Zakiyah Darajat

<sup>5</sup> Umi Hanik, “*Relasi Makna Selfie dengan Hadis Tentang Riya,*” Jurnal Universum Vol.12. No.1. 2019. hlm 65

<sup>6</sup> Ibid

segala perilaku demi memuaskan Id-nya. Sigmund Freud menjelaskan, Id adalah suatu insting baik untuk bertahan hidup maupun untuk mati. Id bekerja memenuhi dorongan insting untuk memuaskan kebutuhan fisik pelaku. Id bertujuan untuk mengurangi ketegangan dengan cara meningkatkan kesenangan dan menghindari rasa sakit.

Ego adalah aspek rasional yang mengendalikan Id. Ego mengikuti prinsip realitas yang berusaha menahan tuntutan dari Id untuk segera dipenuhi. Super Ego yaitu aspek moral, yang berasal dari pengasuhan orang tua atau nilai dan norma di masyarakat.<sup>7</sup> Hal ini menyebabkan adanya sekat yang diciptakan remaja dalam mencari identitas dirinya karena ketidakseimbangan tersebut sehingga pelaku menyamakan diri berada di posisinya.

Erikson menjelaskan ada 4 status identitas yang dialami remaja yaitu;

- a. *Identity Diffusion*, di dalam tahap ini remaja belum mengalami krisis dan belum membuat komitmen. Belum ada keputusan mengenai pilihan pekerjaan atau ideologis, namun tidak menunjukkan minat terkait hal tersebut.
- b. *Identity Foreclosure*, pada tahap ini remaja sudah membuat komitmen, tetapi belum mengalami krisis.
- c. *Identity Moratorium*, remaja berada pada fase krisis tetapi belum memiliki komitmen
- d. *Identity Achievement*, pada tahap ini remaja sudah melalui krisis dan sudah memiliki komitmen.

Pada tahap yang dijelaskan pelaku *social climber* berada pada tahap ketiga yaitu dimana remaja mengalami krisis tapi belum memiliki komitmen yang jelas. Krisis adalah periode dimana ada keinginan untuk berusaha mencari tahu, menyelidiki berbagai pilihan, dan aktif bertanya secara serius untuk mencapai keputusan tentang tujuannya. Komitmen merupakan aktifitas yang relatif tegas dan menarik tentang elemen identitas remaja yang berperan sebagai pengarah menuju tindakan yang dipilih disertai dengan keyakinan penuh.

Pelaku *social climber* belum bisa mencapai komitmen karena terpengaruh oleh ketidak seimbangan antara *personal fable* dan *imaginary audience* yang mana kedua hal ini memiliki pengaruh terhadap egosentrisme. Perkembangan ego

---

<sup>7</sup> Ki Fudayatanta, "Psikologi Umum," (2011), Universitas Pembangunan Jaya hlm 172

selalu berubah berdasarkan pengalaman dan informasi baru yang didapatkan dalam berinteraksi dengan orang lain. Pelaku social climber memiliki ego yang cukup tinggi sehingga perlu wadah untuk pelampiasannya.

Ketika menghadapi situasi, pikiran, atau orang yang membuat diri merasa tidak nyaman, secara alami seseorang akan mengeluarkan mekanisme pertahanan, strategi psikologis ini dapat membantu seseorang untuk keluar dari perasaan yang tidak diinginkan. Mekanisme pertahanan yang dilakukan pada pelaku *social climber* bisa berupa menyangkal, represi atau menghindar, meminjam barang, menentukan arah pertemanan, dan sublimasi yaitu melampiaskan emosi pada objek yang lebih aman.

Pelaku social climber juga tidak lepas dari bagaimana cara mereka bergaul dan memilih teman. Di usia remaja hubungan pertemanan merupakan hubungan yang akrab dimana para remaja sering berinteraksi dan berkomunikasi sehingga terbentuk sebuah kelompok yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik. Akan tetapi kenyataannya remaja yang tergabung dalam kelompok pergaulan tertentu cenderung lebih dekat dan lebih suka melakukan interaksi dengan teman yang ada di dalam kelompok tersebut. Seperti yang terjadi di dalam organisasi ansof fatayat yang rata-rata diikuti oleh remaja.

Pelaku *social climber* di organisasi ini membentuk sebuah perkumpulan remaja kekinian yang menitikberatkan pada penampilan dan jenis barang yang dipakai demi mendapat kepopuleran. Fenomena ini terjadi di organisasi ansof fatayat Kecamatan Udanawu yang mana dalam sebuah perkumpulan tersebut terbentuk lagi perkumpulan yang lebih inti seperti yang dijelaskan oleh subjek AT.

*“dari grup itu nanti ada perkumpulan lagi yang suka gaya condong ke yang suka gaya, yang suka make up nanti berbaurnya juga sama mereka terus yang suka barang-barang mewah juga kumpul disitu, biasanya kaya gitu untuk bahas hal terbaru saat ini, juga biar sama populernya dengan anak kekinian itu”.*

Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa tujuannya adalah untuk menciptakan strategi dan juga mengikuti tren supaya yang digunakan adalah hal yang *up to date*.

Dari kelima subjek yang sudah ada rata-rata mereka mementingkan gaya penampilan untuk menunjang kebutuhan popularitasnya di organisasi ansof

fatayat. Menurut subjek like dan komentar yang didapat dari unggahannya memberikan dampak terhadap rasa bahagia. Meskipun alasan dan tujuan dari masing-masing subjek berbeda-beda dalam menggunakan media sosial tetapi mereka memiliki kecenderungan yang sama. AT mengatakan bahwa alasannya tertarik pada media sosial karena AT bisa mengekspresikan dirinya yang lain.

Hal ini tentu untuk mencapai tujuannya AT berusaha mengalihkan kepribadiannya dalam bentuk pribadi yang lain. Selama menggunakan media sosial AT mengaku memiliki perubahan baik dari sikap, perilaku, dan juga sosialnya. AT menjadi lebih ekstrovet dalam memilih teman meskipun pandangan utamanya adalah penampilan. Sedangkan HU dan MR memandang media sosial sebagai dunia sandiwara yang mana merka bisa memainkan peran yang sesuai dengan yang diharapkan.

Meskipun *platform* yang digunakan berbeda tetapi alasan mereka hampir sama yaitu untuk mengikuti perkembangan teknologi supaya tidak ketinggalan zaman. MR dan HU memiliki caranya masing-masing untuk menarik perhatiannya di media sosial. Tak jarang postingan tentang kegiatan ansor fatayat dan barang-barang bermerk diunggahnya. Berbeda dengan NKL yang menganggap bahwa media sosial adalah tempat curhat sebgai bentuk pengalihan perasaannya karena merasa kurang dihargai oleh orang tua.

Bagi NKL selain masalah penampilan di media sosial dia bisa mencurahkan isi hatinya, segala perasaannya dan hal itu juga mendapat respon yang cukup baik. NKL termasuk orang yang tertutup sehingga tujuan awalnya menggunakan media sosial adalah untuk mencari teman, tetapi semenjak mengikuti ansor fatayat tujuannya adalah untuk mencari respon dengan mengejar jumlah *like* di postinggannya sehingga dari segi pertemanpun NKL cenderung memilih-milih teman.

Sementara itu subjek FN mengaku bahwa ketertaikannya pada media sosial awalnya hanyalah iseng, jika subjek lain menggunakan media sosial sebagai pelarian dari respon orang tua maka hal itu adalah kebalikan dari FN. FN mengatakan baha orangtuanya mengetahui aktifitasnya di media sosial namun tanggapan mereka biasa saja dan tidak memberi teguran terhadap hal yang dilakukan FN.

## **2. Faktor Yang Mendasari Perilaku Social Climber di Organisasi Ansor Fatayat.**

Social climber tentu tidak terjadi begitu saja, ada banyak faktor yang dialami oleh pelaku baik dari segi internal maupun eksternal yang didapatkan dari pengalaman pelaku. Faktor internal berkaitan dengan hal yang berasal dari dalam diri pelaku baik berupa perasaan puas, nyaman, adanya rasa tertantang akan hal baru dan juga motivasi yang dialami oleh pelaku. Dari semua hal tersebut tentu menimbulkan sebuah emosi yang harus dilampiaskan. Emosi adalah suatu gejala psikologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap, dan tingkah laku, serta dalam bentuk ekspresi tertentu.

Emosi remaja dapat dikaitkan terutama dengan tekanan sosial dan tingkat kepercayaan diri yang mereka miliki untuk menghadapi kondisi baru. Emosi memainkan peranan penting dalam kehidupan remaja karena emosi membuat hidup lebih bervariasi, menarik, dan mendebarkan. Jika emosi tidak diungkapkan dengan hati-hati dapat menciptakan masalah dalam kehidupan seseorang, karena hal itu mempengaruhi persepsi pikiran, sikap, dan minat.

Remaja yang memiliki kematangan emosi memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan realitas, mampu beradaptasi dengan perubahan dan dapat mengontrol gejala emosi yang mengarah pada munculnya kecemasan. Bisa dikatakan remaja mampu berorientasi pada diri sendiri tanpa membentuk mekanisme perubahan diri ketika muncul konflik yang mengganggu perilakunya. Dalam hal ini pelaku social climber belum memiliki emosi yang cukup matang dan stabil sehingga masih dikuasai oleh rasa cemas dan melakukan pelampiasan perasaannya ke arah yang tidak baik.

Remaja yang matang emosinya mampu melakukan kontrol diri yang bisa diterima secara sosial maupun yang tidak diterima secara sosial artinya remaja mampu membebaskan energi fisik dan mental yang tertahan dengan cara yang dapat diterima secara sosial. Pemahaman diri pada remaja yang memiliki kematangan emosi salah satunya remaja dapat memahami seberapa banyak kontrol yang dibutuhkan untuk memuaskan kebutuhannya dan sesuai dengan harapan masyarakat. Remaja mampu menggunakan kemampuan kritis mentalnya untuk menilai situasi sebelum merespon dan memutuskan bagaimana tindakan yang tepat ketika berada di situasi tersebut.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Ibid Risaniatin hlm 595

kematangan emosi yang dimiliki oleh remaja dipengaruhi banyak faktor diantaranya: (a) Perubahan jasmani yang ditunjukkan oleh perubahan pada tubuh, (b) Perubahan pola interaksi dengan orang tuanya, (c) Perubahan interaksi dengan teman sebaya (d) perubahan pandangan luar. Perubahan pandangan luar ini terkait dengan sikap dunia luar terhadap remaja yang tidak konsisten, kadang dianggap dewasa tetapi tidak mendapat kebebasan penuh atau peran yang wajar. Kematangan emosi remaja bisa ditingkatkan dengan belajar memperoleh gambaran tentang situasi-situasi yang dapat meningkatkan reaksi emosional dengan cara menceritakan atau berbagi masalah dengan orang lain dan menyalurkan emosinya dengan latihan fisik, bermain, tertawa atau menangis.<sup>9</sup>

Selain dari faktor internal, ada juga faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku social climber yaitu antara lain kurangnya pengawasan orang tua, respon orang tua yang terlalu santai, pembatasan diri dalam pertemanan, dan ketertarikan terhadap respon positif dari orang lain. Bagaimana sikap orang tua ke anaknya mempunyai pengaruh besar terhadap tindakan anak itu sendiri. Orang tua yang terlalu meremehkan, tidak menghargai, dan kurang mengawasi anak baik dari segi pergaulan maupun tingkah lakunya tentu membuat anak merasa kurang mendapat kasih sayang dari orang tuanya.

Sehingga mencari pelampiasan dengan hal yang menurutnya bisa memberikan rasa dihargai dan rasa puas. Begitupun bila respon yang didapatkan dari orang tua cenderung santai dan selalu memberi contoh sikap yang kurang baik, tentu hal ini akan ditiru oleh anaknya. Sebagai orang tua harusnya memberi arahan dan pengajaran kepada anak, dan juga memberi edukasi positif karena hal tersebut berkaitan dengan perkembangan anak terutama ketika memasuki masa remaja. Pada masa remaja semua hal yang dilakukan terkadang tidak disaring terlebih dahulu sehingga landasan pengajaran dari orang tua adalah modal utama di masa ini.

Pada masa remaja kelompok paling berpengaruh adalah teman sebaya. Individu akan mengikuti bagaimana kelompok pertemanannya bertindak demi sebuah pengakuan. Meskipun tidak semua remaja bisa membuka diri di dalam pertemanan, tetapi mereka melampiaskan emosinya dengan cara yang lain seperti media sosial. Media sosial adalah *platform* untuk menjalin komunikasi dengan

---

<sup>9</sup> Ibid Hurlock

cara membagikan informasi tentang dirinya. Banyak hal yang bisa dibagikan untuk menarik perhatian dari orang lain. Namun seiring waktu banyak yang menjadikan media sosial sebagai wadah untuk pamer.

Ketertarikan pengguna lain tentang barang/kegiatan mengundang banyak *like* sehingga banyak orang yang memaksakan diri untuk mempertahankan hal tersebut. Faktanya tidak semua yang di pamerkan dalam media sosial sesuai dengan kemampuan penggunanya. Sebagian dari mereka bahkan rela meminjam barang dan juga uang demi mengejar ketenaran di media sosial, perilaku seperti inilah yang dikatakan sebagai *social climber*. Seperti yang dijlaskan bahwa salah satu faktor penyebabnya adalah ketertarikan dengan respon yang di dapatkan dari orang lain. Respon seperti apa? Dengan adanya *like* dan juga komentar di *platform* tersebut.